

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Melihat hasil karya ilmiah para peneliti sebelumnya, dimana peneliti pada dasarnya mengutip beberapa pendapat yang peneliti perlukan untuk mendukung penelitian tersebut. Tentunya melihat hasil karya ilmiah dengan pembahasan dan evaluasi yang sama. Berikut beberapa hasil penelitian yang dapat dijadikan referensi :

Penelitian berjudul “*Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik*”. Penelitian ini menggunakan paradigma interpretatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi sosial kepemimpinan tradisi Giri Kedaton sebagai identitas sosiokultural masyarakat Kabupaten Gresik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa berbagai tradisi Giri Kedaton yang dipraktikkan masyarakat mengacu pada ajaran agama (Islam) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, sehingga tidak dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang secara ajaran agama atau bertentangan dengan norma-norma masyarakat Gresik yang berlaku umum. Tradisi Giri Kedaton yang dikembangkan dan dipelihara secara teratur oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gresik mengandung nilai-nilai positif, yaitu nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, sosial dan politik (Mustakim et al., 2020).

Penelitian berjudul “*Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial Melalui Kearifan Lokal*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Festival Erau melalui kearifan lokal dalam upaya untuk penguatan identitas sosial di masa era adaptasi baru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Erau memiliki makna simbolis dan filosofis yang menyimbolkan budaya tradisional, khususnya Erau merupakan ungkapan rasa syukur, keamanan, kedamaian, kemakmuran, keadilan sosial, kesucian, semangat, dan solidaritas. Kearifan lokal melalui Festival Esau telah berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat identitas sosial. Nilai-nilai intelektual lokal yang relevan untuk sebuah festival (Hubaib, 2021).

Penelitian berjudul, “*Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tradisi sambatan dan ingon yang dilaksanakan masyarakat Jawa yang menetap di daerah transmigrasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tradisi sambung dan ingon merupakan warisan leluhur yang dibawa dari Provinsi Jawa Tengah dan diwariskan secara turun temurun sejak sampai di Nagari Sungai Duo, Kabupaten Sitiung, Provinsi Dharmasraya, meskipun sebagian petani telah meninggalkan tradisi ini, sebagian petani masih menggunakan sambung tradisional dan ingon tapi tidak sebanyak sebelumnya (Handoyo & Susilawati, 2021).

Penelitian berjudul *“Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global”*. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan studi literatur (kepuustakaan) dengan berpedoman pada sumber utama kemudian melakukan pengumpulan berbagai sumber dokumentasi lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kekuatan akar budaya Jepang baik dari sudut pandang agama dan identitas nasional bangsa Jepang di era globalisasi saat ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Jepang lebih terbuka dan tertarik dengan kajian Islam, hal ini terlihat saat Jepang melakukan kajian untuk memperdalam Islam. Kemitraan Jepang-Islam dimulai dengan pengiriman pasukan pelatihan dari Turki pada tahun 1889, pengungsi Muslim disambut oleh anti-Bolshevik Jepang, dinasti Qing, dan kegiatan kebijakan ekonomi dengan komunitas Muslim (Adha & Hidayah, 2020).

Penelitian berjudul *“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu”*. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi etnografi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan nilai kearifan lokal tradisi memberi laut dalam memperkuat semangat gotong royong masyarakat pesisir Pelabuhan Ratu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gotong-royong identik dengan budaya yang sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia, salah satunya melanjutkan tradisi sedekah laut di pesisir pantai Pelabuhan Ratu provinsi Sukabumi, dimana semua lapisan masyarakat bergotong royong. Kegiatan sedekah

tradisional di laut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mulai dari mengambil sesaji hingga membuatnya. Dengan mewujudkan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi gotong royong di laut berdasarkan rasa senasib dan tanggung jawab bersama diantara anggota masyarakat nelayan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).

Penelitian berjudul “*Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui upaya pelestarian tradisi Nyadran di Desa Gabus, Kecamatan Ngrampal, Kabupaten Sragen, Provinsi Jawa Tengah sebagai penguatan identitas nasional di Indonesia terutama pada masyarakat Jawa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh lapisan masyarakat terlihat sangat antusias meneruskan tradisi Nyadran. Selain sebagai tujuan utama tradisi Nyadran, juga digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat bahwa suatu saat nanti harus mengalami kematian (Saputri et al., 2021). Melalui tradisi Nyadran, ia mampu mempererat persaudaraan di masyarakat karena hampir semua orang mengikuti acara Nyadran. Solidaritas antar komunitas tetap terjaga dalam penguatan budaya lokal seperti tradisi Nyadran. Solidaritas masyarakat terbentuk karena adanya kesamaan sistem nilai antar masyarakat lain yang telah dibangun secara tradisional dalam sejarah (Saputri et al., 2021).

Penelitian berjudul “*Tradisi Kabhanti sebagai Reproduksi Identitas dan Solidaritas Etnik Muna*”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian

deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan eksistensi tradisi kabhanti pada masyarakat etnik Muna sebagai reproduksi identitas dan solidaritas sosial pada masyarakat pendukungnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat etnis Muna menganggap tradisi Kabhanti sebagai identitas mereka. Namun, kurangnya minat pemerintah terhadap tradisi Kabhanti juga mengancam eksistensi tradisi Kabhanti dan juga identitas Muna. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Mengetahui budayanya berarti mengetahui identitasnya. Ketidaktahuan masyarakat etnis Muna terhadap identitas budayanya akan menimbulkan kekhawatiran dan melemahkan jati diri bangsa Indonesia. Karena untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda (Hafidzoh et al., 2021).

Penelitian berjudul *'Tradisi Parno Adat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci sebagai Bentuk Identitas Masyarakat'*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang tradisi lisan yang ada di desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci yaitu Parno Adat (Pangku Bayo) Parno Adat desa Koto Majidin. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Kota Majidin mempunyai kepribadian, agama, pertanian dan humanisme yang terlihat dalam tradisi Parno dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Koto Majidin. Parna adat masyarakat desa Koto Majidini mempunyai nilai-nilai intelektual lokal,

seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dewan. Segala nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Majidin secara ontologis tertanam dalam norma hukum yang tersirat dan tersurat (Perdana & Jambi, 2023).

Penelitian berjudul *“The Social Construction of Yasinan in the Form Social Identity “a Case Study in Ketapangkuning Village, Ngusikan Subdistrict, Jombang Regency”*. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana konstruksi Tradisi Yasinan dalam pembentukan identitas sosial masyarakat desa setempat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu Tradisi Yasinan dibangun berbeda oleh masyarakat. Terdapat perubahan nilai dalam tradisi Yasinan yang dianut oleh masyarakat desa Ketapangkuning. Tradisi Yasinan merupakan sarana pembentukan identitas sosial masyarakat setempat. Pembentukan identitas sosial diungkapkan melalui kegiatan “arisan” yang dilakukan sesuai tradisi tersebut (Rahmawati, Widia D. Fauzi, 2021).

Penelitian yang berjudul *“Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang”*. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis eksistensi kesenian Besutan di Kabupaten Jombang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesenian Besutan merupakan kesenian tradisional yang muncul pada tahun 1907. Besutan pertama kali dipentaskan oleh Pak Santik sambil berjalan di jalan atau berpindah dari rumah

ke rumah untuk menghiasi dirinya dengan mencoret-coret wajah. Namun saat ini kesenian Besutan merupakan salah satu jenis kesenian yang langka, sehingga pemerintah dan para seniman berupaya keras untuk menjadikan kesenian Besutan sebagai kesenian yang tetap eksis dan digandrungi oleh semua orang khususnya khususnya penduduk kerajaan Jombang (Muazaroh et al., 2021).

Tabel 1 : Relevansi Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Relevansi
1.	Mustakim, Ishomuddin, Wahyudi Winarjo, dan Khozin (2020), Konstruksi Kepemimpinan Atas Tradisi Giri Kedaton Sebagai Identitas Sosial Budaya Masyarakat Kabupaten Gresik.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa berbagai tradisi Giri Kedaton yang dipraktikkan masyarakat mengacu pada ajaran agama (Islam) yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat, sehingga tidak dipersepsikan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang menyimpang secara ajaran agama atau bertentangan dengan norma-norma masyarakat Gresik yang berlaku umum. Tradisi Giri Kedaton yang dikembangkan dan dipelihara secara teratur oleh masyarakat dan pemerintah Kabupaten Gresik mengandung nilai-nilai positif, yaitu nilai-nilai budaya, agama, ekonomi, sosial dan politik (Mustakim et al., 2020).	Relevansi pada penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai tradisi atau budaya yang menjadi identitas sosial di suatu masyarakat. Namun pada pembahasannya terdapat perbedaan yaitu mengenai subyek dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada konstruksi kepemimpinan pada suatu tradisi dalam masyarakat.
2.	Futum Hubaib (2021), Peran Festival Erau sebagai Penguatan Identitas Sosial	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Erau memiliki makna simbolis dan filosofis yang menyimbolkan budaya tradisional, khususnya Erau merupakan ungkapan rasa	Pada penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai tradisi lokal yang berpotensi menjadi identitas sosial

	Melalui Kearifan Lokal”	syukur, keamanan, kedamaian, kemakmuran, keadilan sosial, kesucian, semangat, dan solidaritas. Kearifan lokal melalui Festival Esau telah berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat identitas sosial. Nilai-nilai intelektual lokal yang relevan untuk sebuah festival (Hubaib, 2021).	masyarakat tertentu. Namun terdapat pula perbedaan pada penelitian ini yang terletak pada fokus penelitian yang digunakan. Penelitian ini berfokus pada peran suatu tradisi yang nantinya dapat meningkatkan identitas sosial mereka.
3.	Bagas Handoyo dan Nora Susilowati (2021), Eksistensi Tradisi Sambatan dan Ingon pada Masyarakat Petani Jawa.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Tradisi sambung dan ingon merupakan warisan leluhur yang dibawa dari Provinsi Jawa Tengah dan diwariskan secara turun temurun sejak sampai di Nagari Sungai Duo, Kabupaten Sitiung, Provinsi Dharmasraya, meskipun sebagian petani telah meninggalkan tradisi ini, sebagian petani masih menggunakan sambung tradisional dan ingon tapi tidak sebanyak sebelumnya (Handoyo & Susilawati, 2021).	Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu mengkaji mengenai tradisi lokal yang telah ada di masyarakat serta fungsi dari keberadaan tradisi tersebut bagi masyarakat. Namun yang menjadi pembeda pada penelitian ini yaitu tidak mengkaji mengenai identitas sosial suatu kelompok masyarakat akibat dari keberadaan tradisi lokal.
4.	Muhammad Mona Adha dan Yayuk Hidayah (2020), Jepang, Identitas Bangsa dan Agama: Manifestasi Nilai Tradisi Lokal dalam Kehidupan Masyarakat Global.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Jepang lebih terbuka dan tertarik dengan kajian Islam, hal ini terlihat saat Jepang melakukan kajian untuk memperdalam Islam. Kemitraan Jepang-Islam dimulai dengan pengiriman pasukan pelatihan dari Turki pada tahun 1889, pengungsi Muslim disambut oleh anti-Bolshevik Jepang, dinasti	Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan, persamaan pada penelitian ini terletak pada eksistensi tradisi lokal dalam kehidupan masyarakat global yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa dan agama. Sedangkan perbedaan terletak

		Qing, dan kegiatan kebijakan ekonomi dengan komunitas Muslim (Adha & Hidayah, 2020).	pada objek yang dikaji oleh peneliti.
5.	Ardi Afriansyah dan Trisna Sukmayadi (2022), Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah Laut dalam Meningkatkan Semangat Gotong Royong Masyarakat Pesisir Pantai Pelabuhan Ratu.	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa gotong-royong identik dengan budaya yang sudah menjadi identitas masyarakat Indonesia, salah satunya melanjutkan tradisi sedekah laut di pesisir pantai Pelabuhan Ratu provinsi Sukabumi, dimana semua lapisan masyarakat bergotong royong. Kegiatan sedekah tradisional di laut dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat mulai dari mengambil sesaji hingga membuatnya. Dengan mewujudkan nilai-nilai gotong royong yang terkandung dalam tradisi gotong royong di laut berdasarkan rasa senasib dan tanggung jawab bersama diantara anggota masyarakat nelayan (Afriansyah & Sukmayadi, 2022).	Relevansi dalam penelitian ini dengan tema atau topik yang diambil peneliti karena pada penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu sama-sama mengkaji mengenai tradisi lokal yang ada pada masyarakat. Namun yang menjadi pembeda di sini adalah tradisi lokal dinilai sebagai kearifan lokal suatu kelompok masyarakat yang didasari adanya beberapa persamaan, dalam penelitian juga mengkaji mengenai identitas masyarakat Indonesia.
6.	Ravita Mega Saputri, Alil Rinenggo, dan Suharno (2021), Eksistensi Tradisi Nyadran sebagai Penguatan Identitas Nasional di Tengah Modernisasi	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa seluruh lapisan masyarakat terlihat sangat antusias meneruskan tradisi Nyadran. Selain sebagai tujuan utama tradisi Nyadran, juga digunakan sebagai sarana untuk mengingatkan masyarakat bahwa suatu saat nanti harus mengalami kematian (Saputri et al., 2021). Melalui tradisi Nyadran, ia mampu	Relevansi pada penelitian ini terletak pada bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi lokal yang dimiliki agar tetap menjadi identitas mereka.

		<p>mempererat persaudaraan di masyarakat karena hampir semua orang mengikuti acara Nyadran. Solidaritas antar komunitas tetap terjaga dalam penguatan budaya lokal seperti tradisi Nyadran. Solidaritas masyarakat terbentuk karena adanya kesamaan sistem nilai antar masyarakat lain yang telah dibangun secara tradisional dalam sejarah (Saputri et al., 2021).</p>	
7.	<p>Hadirman & Mustafa (2021), Tradisi Kabhanti sebagai Reproduksi Identitas dan Solidaritas Etnik Muna.</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa Masyarakat etnis Muna menganggap tradisi Kabhanti sebagai identitas mereka. Namun, kurangnya minat pemerintah terhadap tradisi Kabhanti juga mengancam eksistensi tradisi Kabhanti dan juga identitas Muna. Oleh karena itu, perlu adanya pelestarian dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai budaya yang dimilikinya. Mengetahui budayanya berarti mengetahui identitasnya. Ketidaktahuan masyarakat etnis Muna terhadap identitas budayanya akan menimbulkan kekhawatiran dan melemahkan jati diri bangsa Indonesia. Karena untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu dilakukan upaya penanaman nilai-nilai budaya di kalangan generasi muda (Hafidzoh et al., 2021).</p>	<p>Pada penelitian ini memiliki relevansi dengan topik yang diambil peneliti yaitu adanya persamaan dalam mempertahankan keberadaan tradisi lokal sebagai identitas sosial masyarakat.</p>
8.	<p>Dio Perdana (2023), Tradisi</p>	<p>Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat</p>	<p>Relevansi pada penelitian ini dengan</p>

	Parno Adat Desa Koto Majidin Kabupaten Kerinci sebagai Bentuk Identitas Masyarakat	disimpulkan bahwa Kota Majidin mempunyai kepribadian, agama, pertanian dan humanisme yang terlihat dalam tradisi Parno dan tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Koto Majidin. Parna adat masyarakat desa Koto Majidin mempunyai nilai-nilai intelektual lokal, seperti nilai-nilai yang berkaitan dengan ideologi dan nilai-nilai yang berkaitan dengan dewan. Segala nilai yang terkandung dalam kehidupan masyarakat Desa Koto Majidin secara ontologis tertanam dalam norma hukum yang tersirat dan tersurat (Perdana & Jambi, 2023).	topik yang akan dibahas oleh peneliti yaitu memiliki kesamaan yang membicarakan mengenai tradisi lokal yang menjadi identitas masyarakat suatu daerah. Namun yang menjadi perbedaan pada penelitian ini adalah subjek dan objek yang ditentukan.
9.	Widia Dwi Rahmawati & Agus Mahfudz Fauzi, <i>The Social Construction of Yasinan in the Form Social Identity "a Case Study in Ketapangkuning Village, Ngusikan Subdistrict, Jombang Regency</i>	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu Tradisi Yasinan dibangun berbeda oleh masyarakat. Terdapat perubahan nilai dalam tradisi Yasinan yang dianut oleh masyarakat desa Ketapangkuning. Tradisi Yasinan merupakan sarana pembentukan identitas sosial masyarakat setempat. Pembentukan identitas sosial diungkapkan melalui kegiatan "arisan" yang dilakukan sesuai tradisi tersebut (Rahmawati, Widia D. Fauzi, 2021).	Pada penelitian ini memiliki relevansi dengan topik yang diteliti oleh peneliti yakni sebuah tradisi yang sudah melekat di lingkup masyarakat sehingga dapat menjadi cikal bakal pembentukan identitas sosial di sebuah masyarakat.
10.	Lailil Nadhifatul Muazaroh, I Nyoman Ruja, dan Neni Wahyuningtyas (2021),	Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa kesenian Besutan merupakan kesenian tradisional yang muncul pada tahun 1907. Besutan pertama	Relevansi pada penelitian ini dengan topik yang sedang diteliti oleh peneliti yaitu memiliki persamaan mengenai

	Eksistensi Kesenian Besutan sebagai Identitas Budaya Kabupaten Jombang	kali dipentaskan oleh Pak Santik sambil berjalan di jalan atau berpindah dari rumah ke rumah untuk menghiasi dirinya dengan mencoret-coret wajah. Namun saat ini kesenian Besutan merupakan salah satu jenis kesenian yang langka, sehingga pemerintah dan para seniman berupaya keras untuk menjadikan kesenian Besutan sebagai kesenian yang tetap eksis dan digandrungi oleh semua orang khususnya penduduk kerajaan Jombang (Muazaroh et al., 2021).	topik yang dibahas terkait identitas, namun memiliki perbedaan pula pada fokus yang dibahas. Pada penelitian ini lebih berfokus pada eksistensi dari kesenian yang menjadi identitas budayanya sedangkan fokus yang diteliti oleh peneliti mengenai tradisi yang menjadi identitas sosial masyarakatnya.
--	--	--	--

2.2 Kajian Pustaka

2.2.1 Upaya Pelestarian Tradisi Lokal di Masyarakat Indonesia

Wujud tradisi lokal yang telah diberikan kepada kita sangatlah beragam, kita diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan menganalisis kearifan lokal dalam mengatasi problematika yang terjadi di masa lampau. Nilai-nilai kearifan lokal ini seringkali diabaikan karena sebagian masyarakat menilai bahwa kearifan lokal tidak ada relevansinya bagi masa mendatang. Akibat dari adanya pemikiran tersebut, banyak tradisi lokal yang hilang dan lenyap dimakan zaman. Masyarakat kurang memperhatikan adanya warisan tradisi lokal yang telah diberikan, padahal jika dilihat dari realita yang ada di masyarakat, masih banyak masyarakat yang mencari jati diri mereka dari warisan tradisi lokalnya (Hadiwinoto, 2002).

Sebagai bangsa yang kaya akan sejarah sehingga tidak dapat dipungkiri jika terdapat banyak keanekaragaman tradisi lokal yang seharusnya masih melekat dalam diri kita. Keberadaan tradisi lokal ini sudah seharusnya dilestarikan bersama sebagai bentuk pertanggung jawaban kita terhadap wujud kearifan lokal. Melestarikan memiliki makna memelihara dengan jangka waktu yang lama sehingga tradisi tidak akan mudah lenyap termakan zaman. Pelestarian harus hidup dan berkembang di masyarakat. Sebagai masyarakat yang bijak, melestarikan suatu budaya merupakan suatu hal yang harus diperjuangkan secara bersama-sama (Hadiwinoto, 2002).

Untuk itu perlu dikembangkan motivasi yang kuat untuk berwisata agar dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan konservasi yaitu:

1. Motivasi untuk menjaga, melestarikan dan mewariskan warisan budaya yang ditinggalkan oleh generasi sebelumnya;
2. Motivasi untuk meningkatkan pemahaman dan kecintaan generasi penerus bangsa pada setiap periodenya sehingga nilai-nilai sejarah dan jati diri bangsa melalui penyimpan warisan budaya dan nilai-nilai budaya dapat dilihat dan dikenang serta benar-benar dijiwai;
3. Memotivasi untuk memastikan keragaman atau perubahan dalam lingkungan budaya;
4. Insentif ekonomi yang meyakini bahwa nilai-nilai budaya lokal akan meningkat apabila dipelihara secara wajar sehingga memiliki nilai komersial guna meningkatkan kesejahteraan pemiliknya; dan

5. Dinamika simbolik melihat budaya lokal sebagai ekspresi identitas suatu kelompok atau masyarakat, yang pada gilirannya dapat mengembangkan perasaan bangga, harga diri, dan percaya diri yang kuat.

Upaya pelestarian tradisi lokal dapat dilakukan dengan upaya lain yakni dengan cara membentuk berbagai pelatihan yang dapat meningkatkan ketrampilan mengenai bagaimana cara melestarikan tradisi atau budaya lokal yang benar kepada generasi muda agar mereka memahami proses tradisi lokal yang ada sehingga tidak akan tertinggal. Selain itu, dapat membentuk organisasi di masyarakat lokal yang berfokus pada teknis pelaksanaan tradisi lokal, dengan upaya tersebut dapat menarik perhatian masyarakat lokal untuk bergabung dalam organisasi tersebut sehingga upaya pelestarian tradisi lokal bisa maksimal. Serta dapat menambahkan jenis tradisi lokal sebagai muatan lokal mata pelajaran di sekolah (Rahmasari & Hidajat, 2018).

Pelestarian budaya adalah upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya, seni, dan tradisional dengan mengembangkan ekspresi yang dinamis, fleksibel, dan selektif serta menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang terus berubah dan berkembang. Menjaga dan melestarikan kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai cara. Ada dua cara yang dapat dilakukan masyarakat, khususnya generasi muda, untuk mendukung pelestarian budaya dan berpartisipasi dalam pelestarian budaya lokal yaitu (Sendjaja, 1994) :

1. Pengalaman Budaya

Pengalaman budaya adalah pelestarian budaya yang terjadi melalui pencelupan langsung pada pengalaman budaya. Misalnya, jika suatu kebudayaan berbentuk tarian, masyarakat didorong untuk mempelajari dan mempraktikkan tarian tersebut, dan tarian tersebut ditampilkan pada acara dan festival tertentu setiap tahun. Dengan begitu, budaya lokal dapat senantiasa dilestarikan.

2. Pengetahuan Budaya

Pengetahuan budaya adalah pelestarian budaya melalui penciptaan pusat informasi tentang budaya yang dapat berfungsi dengan berbagai cara. Tujuannya adalah untuk mendidik dan mengembangkan lebih lanjut budaya itu sendiri dan potensi pariwisata daerah. Dengan cara ini, generasi muda dapat memperkaya pengetahuannya tentang budayanya.

Selain melestarikan budaya lokal dalam dua bentuk di atas, melestarikan juga dapat dilakukan dengan mempelajari budaya itu sendiri. Dengan cara ini, setidaknya masyarakat bisa mengantisipasi pembajakan budaya yang dilakukan negara lain. Masalah umum di masyarakat adalah terkadang tidak bangga dengan produk atau budaya sendiri, melainkan lebih bangga dengan budaya impor yang sebenarnya tidak sesuai dengan jati diri bangsa kita sebagai masyarakat Indonesia. Kebudayaan lokal mulai hilang seiring berjalannya waktu karena masyarakat khususnya generasi muda kurang memiliki kesadaran untuk melestarikannya. Itu sebabnya masyarakat hanya angkat bicara ketika negara

lain sukses dan terkenal serta memiliki budaya yang diam-diam mereka adopsi (Nahak, 2019).

Oleh karena itu, peran pemerintah dalam melestarikan kebudayaan nasional juga sangat penting. Namun, peran pemerintah sangat penting dalam upaya melestarikan budaya lokal negara. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah yang bermuara pada pelestarian kebudayaan nasional. Masyarakat perlu memahami dan mengetahui budaya mereka yang berbeda. Pemerintah juga dapat memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan yang memasukkan muatan budaya lokal. Masyarakat wajib memahami dan mengetahui berbagai macam kebudayaan yang dimiliki. Pemerintah juga dapat lebih memusatkan perhatian pada pendidikan muatan lokal kebudayaan daerah. Selain hal-hal tersebut diatas, masih ada cara lain dalam melestarikan budaya lokal (Yunus, 2014) yaitu :

- a) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang memajukan kebudayaan daerah.
- b) Mendorong masyarakat untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya.
- c) Berupaya menghidupkan kembali semangat toleransi, koneksi, keramah-tamahan, dan persatuan yang besar.
- d) Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah, serta
- e) Mengusahakan agar masyarakat mampu mengelola keanekaragaman.

Kebudayaan Indonesia merupakan keunikan tersendiri bagi masyarakat Indonesia, dan setiap kebudayaan daerah mempunyai ciri khas tersendiri. Negara

Indonesia juga mempunyai kebudayaan daerah yang sangat kaya dan beragam. Oleh karena itu, keberadaan dan ketahanan budaya lokal terletak pada generasi muda, dan kita sebagai generasi penerus mempunyai kewajiban untuk menjaga dan tidak membiarkannya menyestakan kita. Tidak semua budaya asing cocok dengan kepribadian orang Indonesia, bahkan banyak budaya asing yang memberikan pengaruh negatif sehingga kita terkadang terjerumus ke dalam budaya asing (Nahak, 2019).

2.2.2 Fungsi Tradisi Lokal bagi Masyarakat Indonesia

Tradisi lokal memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan masyarakat pada suatu lingkungan dan didukung pula oleh faktor alam di lingkungan tersebut. Tradisi lokal yang hidup di tengah kehidupan masyarakat merupakan pokok pemikiran yang hadir dari dukungan spiritual masyarakat yang bersifat kerohanian dan dinilai sangat penting bagi kehidupan sosial bermasyarakat. Biasanya tradisi ini dimunculkan dalam berbagai upacara adat suatu desa, bersih desa yang tujuannya untuk menghormati nenek moyang beserta peninggalannya (Budi Setyaningrum, 2018).

Pada upacara-upacara adat tertentu seringkali menampilkan tradisi lokal yang tentu memiliki fungsi tersendiri yang dinilai sangat penting bagi masyarakat Indonesia. Adanya tradisi lokal ini dapat memberikan dukungan solidaritas kepada masyarakat secara maksimal dengan tujuan menciptakan keselarasan niat beserta kemauan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia untuk konsisten menjalankan upacara adat tersebut (Majid, 2017). Selain itu, adanya

tradisi lokal tentu memiliki fungsi lain bagi kehidupan masyarakat Indonesia seperti fungsi diaktis atau pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi psikologis dan agama, serta fungsi sosial dan budaya (Soniatin, 2021).

a) Fungsi diaktis di sini bermakna bahwa masyarakat memiliki keyakinan atas keberadaan sebuah punden beserta arwah leluhur ataupun arwah penunggu di sekitar punden tersebut. Cara masyarakat berkomunikasi dengan arwah leluhur melalui kontak batin yang disalurkan melalui ritual-ritual tertentu yang sesuai dengan tradisi masyarakat. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan masyarakat terhadap para leluhur yang telah mendahuluinya (Soniatin, 2021).

b) Pada fungsi berikutnya yaitu fungsi ekonomi, fungsi ekonomi bermakna bahwa pada saat tradisi tersebut diselenggarakan, masyarakat memiliki peluang untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah seperti dengan adanya tukang parkir, membuka warung kopi kecil, warung makan sederhana, serta terdapat pula pedagang-pedagang kaki lima yang turut meramaikan keberlangsungan tradisi tersebut. Dalam hal itu merupakan salah satu fungsi tradisi yang berdampak pula pada perekonomian masyarakat. Sedangkan pada fungsi sosial psikologi dan agama terletak pada cara masyarakat berdoa kepada Allah agar selalu diberikan keselamatan dan kesejahteraan hidup dari Allah. Berdasarkan keyakinan masyarakat, dengan berdoa dapat memberikan kedamaian dalam tiap-tiap jiwa individu (Soniatin, 2021).

c) Fungsi sosial disini tentu tidak terlepas dari peranan konsep sosiologis yakni adanya interaksi sosial dalam masyarakat. Interaksi sosial ini dilakukan

untuk mempererat silaturahmi antar sesama masyarakat. Adanya interaksi ini memberikan dampak baik bagi masyarakat, dengan interaksi dapat mengintegrasikan seluruh lapisan masyarakat sehingga memiliki visi dan misi yang sama untuk menciptakan sebuah tradisi lokal dengan citra yang baik serta berbudi pekerti luhur dalam membentuk jati diri masyarakat (Soniatin, 2021).

- d) Dalam fungsi budaya, masyarakat akan lebih bisa memaknai serta memahami seluruh potensi yang terdapat pada daerah mereka masing-masing. Keberadaan sebuah tradisi lokal dapat membentuk pola pikir masyarakat mengenai nilai-nilai budaya yang sudah mulai luntur bahkan hilang termakan oleh zaman. Sehingga keberadaan tradisi lokal memiliki relevansi yang kuat bagi kehidupan masyarakat yang akan datang (Soniatin, 2021).

Tradisi lokal bagaikan seni yang berkonsep historis selalu memiliki nilai-nilai kontekstual, yang dimana ini tidak dapat dipandang tanpa adanya fungsi tertentu bagi masing-masing masyarakat tergantung dari apa yang mereka yakini. Tradisi lokal dan upacara adat merupakan satu kesatuan culture yang berada pada lingkungan sebagai bentuk pengekspresian dari nilai-nilai spiritual. Dalam tradisi lokal tidak hanya terkandung nilai-nilai spiritual, terdapat suatu culture yang merujuk pada kepedulian, pemeliharaan, dan pelestarian alam lingkungan (Budi Setyaningrum, 2018).

2.2.3 Faktor Pendukung Keberlangsungan Tradisi Lokal

Tantangan serius bagi tradisi lokal adalah mempertahankan eksistensinya dalam konteks globalisasi. Strategi khusus perlu dikembangkan untuk membangun ketahanan budaya lokal sebagai modal sosial masyarakat saat ini (Triwardani & Rochayanti, 2014). Untuk itu, mari kita dukung, tingkatkan, dan pertahankan tradisi agar tradisi peninggalan nenek moyang tidak hilang begitu saja dan selalu dihargai di manapun berada. Faktor pendukung merupakan faktor yang mendorong tercapainya pelestarian budaya daerah. Elemen ini seharusnya selalu dimiliki agar dalam proses pelaksanaannya dapat dengan mudah dicapai (Suparno, 2017). Berikut faktor pendukung tradisi lokal :

1. Semangat orang-orang tua masih ingin melestarikan tradisinya
2. Memiliki sarana dan prasarana yang ada
3. Banyak generasi muda yang produktif.

Masyarakat adat yang kehidupannya bergantung langsung pada alam seringkali mengembangkan seperangkat aturan untuk mengontrol penggunaan sumber daya alam (Sumardjan, 2007). Manajemen strategis dengan menggabungkan pengetahuan pemangku kepentingan, nilai yang dirasakan, dan umpan balik pada keinginan untuk melindungi sistem teologi sosial (Nanayakkara, 2017). Hal ini sehubungan dengan fakta bahwa masyarakat memiliki aturan dan regulasi tradisional dan teritorial untuk memastikan bahwa sumber daya alam dieksploitasi secara berkelanjutan. Masyarakat telah lebih lanjut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi tradisional yang sederhana

seperti perangkap dan tombak mengurangi intensitas dan tekanan penangkapan ikan (Bokea, 2000).

Ada beberapa faktor yang menentukan keberhasilan pengelolaan sumber daya alam berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Menurut Pomeroy dan William terdapat beberapa faktor pendukung menjadi kunci keberhasilan:

1. Batasan Didefinisikan dengan Jelas
2. Kejelasan Keanggotaan
3. Lampiran Grup
4. Manfaatnya Lebih Besar daripada Biayanya
5. Manajemen Sederhana
6. Legalisasi Kepengurusan
7. Kolaborasi Kepemimpinan Masyarakat
8. Desentralisasi, Otorisasi
9. Koordinasi Antara Pemerintah dan Masyarakat
10. Kapasitas dan Minat Masyarakat

Kesadaran akan pentingnya mengelola dan melestarikan sumber daya alam seperti cagar budaya semakin meningkat. Bahkan, banyak yang meyakini bahwa sumber daya alam bukan hanya warisan semata, melainkan pusaka bagi bangsa Indonesia.

2.3 Landasan Teori

Worchel mengemukakan orang dengan posisi dan latar belakang yang sama memiliki identitas sosial yang sama, sehingga identitas sosial mengacu pada kesamaan yang ekstrim. Namun, perasaan memiliki suatu kelompok dan fenomena identifikasi hanya dapat terjadi dalam kaitannya dengan kelompok

atau kategori yang bukan milik seseorang (Worchel,1998). Worchel dalam bukunya yang berjudul “*Social Identity International Perspective*” menyatakan bahwa :

“Those who have similar positions and common backgrounds have similar social identities, therefore social identity does indeed refer to the similarity pole.”

Dengan demikian, identitas sosial mengacu pada individu yang menganggap dirinya mirip dengan orang lain dari lingkungan yang sama (kita), tetapi identitas sosial juga mengacu pada perbedaan, kekhasan yang kita miliki dalam hubungannya dengan anggota kelompok lain yang kemudian memiliki gerakan ganda yang memadukan kesamaan antar kelompok dan antar kelompok atau perbedaan taksonomi. Semakin kuat identifikasi dengan suatu kelompok, semakin besar perbedaan antara kelompok tersebut dengan kelompok lain (Worchel, 1998).

Ciri-ciri yang lebih pribadi atau atribut kepribadian tertentu dari setiap individu mengacu pada identitas individu dan gagasan bahwa setiap individu adalah kombinasi unik dari sifat-sifat yang membedakannya dari yang lain dan menjelaskan keunikannya dan fakta bahwa itu konkret. Identitas pribadi tidak didefinisikan dengan baik. Namun, ini menunjukkan seberapa besar individu merasakan perbedaan mereka dari orang lain. Perasaan ini hanya dapat dialami dalam hubungannya dengan orang lain, dan identitas pribadi mengacu pada individu yang melihat dirinya identik; Artinya, dia sama dalam ruang dan

waktu, tetapi ini juga yang membuatnya berbeda dan berbeda dari yang lain. Identitas pribadi adalah apa yang membuat seseorang menyukai diri sendiri dan berbeda dari orang lain (Worchel, 1998).

Sekarang masalahnya adalah melihat bagaimana pengucapan, pengorganisasian, dan sintesis dari aspek pribadi dan sosial dari identitas dikonseptualisasikan. Identitas sosial mengacu pada perasaan kesamaan dengan (beberapa) orang lain; Identitas pribadi mengacu pada perasaan berbeda dari orang yang serupa. Perbedaan antara identitas individu dan identitas sosial hanyalah salah satu contoh dari dualitas antara individu dan kolektif atau perbedaan dan persamaan. Berdasarkan definisi yang diterima secara luas tentang apa yang dikenal sebagai identitas sosial dan identitas pribadi, kita harus menyelesaikan konflik antara individu dan masyarakat. Kurangnya perbedaan sampai batas tertentu yaitu identitas sosial dan identitas pribadi. Perbedaan ini sering dilihat sebagai dua kutub yang berlawanan di mana perilaku manusia bersosialisasi. Kombinasi persamaan dan perbedaan ini bermasalah. Sulit membayangkan bagaimana orang lain bisa merasa begitu mirip dan begitu berbeda pada saat yang bersamaan (Worchel, 1998).

In fact, social identity theory is founded on two bases: one is cognitive and the other is motivational. As mentioned before, it is cognitive insofar as the categorization process leads the subjects to overestimate intergroup differences and to underestimate ingroup differences.

Maka dengan itu, teori identitas sosial didasarkan pada dua landasan: yang pertama adalah kognitif dan yang lainnya adalah motivasi. Seperti disebutkan sebelumnya, sejauh ini bersifat kognitif, proses kategorisasi membuat subjek melebih-lebihkan antarkelompok perbedaan dan meremehkan perbedaan dalam kelompok. Prinsip dasar dari pendekatan ini adalah bahwa individu sering kali menjadi bagian dan mengidentifikasi diri dengan kelompok sosial yang berbeda. Lebih lanjut, pendekatan ini menekankan gagasan bahwa beberapa kategori sosial dapat menonjol pada saat yang sama, memberikan individu kemampuan untuk memperhatikan dan membuat penilaian terhadap orang lain berdasarkan keanggotaan mereka dalam beberapa kelompok. Itu merupakan motivasi, sejauh yang memotivasi diskriminasi adalah kebutuhan akan harga diri tiap individu. Hal ini tentu saja bukan merupakan gagasan baru, karena tingkat variasi antar individu dalam kompleksitas identitas sosial mereka akan mempunyai konsekuensi penting terhadap persepsi dan sikap antar kelompok (Worchel, 1998).

Worchel mengemukakan bahwa identitas sosial dan identitas pribadi merupakan dua kutub yang saling bergantung secara negatif. Model klasifikasi seperti teori identitas sosial dan teori kategorisasi diri menyatakan bahwa faktor yang sama meningkatkan perbedaan antar kelompok dan meningkatkan kesamaan atau homogenitas dalam kelompok. Namun, hal ini terutama berlaku terhadap kelompok luar dan cara mereka dipandang serta diperlakukan. Kelompok individu sendiri dipandang lebih heterogen. Faktanya, hal ini

mencerminkan fakta bahwa individu percaya bahwa kelompoknya lebih terdiferensiasi dibandingkan kelompok lain (Worchel, 1998)

Artinya, kelompok tempat seseorang berada mungkin dianggap asing oleh anggotanya. Kecenderungan kelompok seseorang dianggap kurang homogen dibandingkan dengan kelompok yang bukan anggotanya (atau kelompok dianggap lebih heterogen oleh anggotanya dibandingkan oleh individu yang bukan anggotanya) Fakta bahwa terdapat kecenderungan untuk hal ini disebut “efek homogenitas *outgroup*”. Individu ini cenderung menegaskan atau mengubah statusnya sebagai anggota kelompok tergantung pada apakah kelompok tertentu dapat (atau tidak dapat) memberikan kontribusi terhadap aspek positif dari identitasnya. Dengan kata lain, ketika kebutuhan akan evaluasi diri yang positif tidak terpenuhi, individu cenderung meninggalkan kelompoknya (kecuali ada kondisi obyektif atau nilai dan norma tertentu yang menentang kecenderungan tersebut) (Worchel, 1998).

Mereka yang tergabung dalam aliran ini percaya bahwa subjek hanya bertindak dalam pengertian pembedaan antar kelompok ketika pembedaan ini adalah satu-satunya cara bagi mereka untuk mencapai evaluasi diri yang positif, identitas yang positif. Jika bisa membedakan diri kita dengan orang lain, kita tidak akan mengeksploitasi “prasangka” antar kelompok. Hal ini hanya terjadi ketika identifikasi dengan suatu kelompok menciptakan identitas positif. Dengan kata lain, klasifikasi saja tidak cukup untuk mengamati perbedaan antar kelompok. Yang mendasari proses kategorisasi sosial adalah kecenderungan

untuk secara aktif membedakan antara diri sendiri dan orang lain (Worchel, 1998).

Dengan kata lain, ketika individu memperoleh akses terhadap identitas positif melalui identifikasi dengan suatu kelompok, maka individu tersebut membentuk pembedaan antar kelompok, namun tidak lagi cenderung membeda-bedakan dengan anggota kelompok lainnya. Jika seorang individu mampu secara langsung membedakan dirinya dari orang lain dan dengan demikian mencapai evaluasi diri yang positif, maka ia tidak mampu lagi melakukan hal tersebut dan tidak mampu lagi membedakan dirinya dari kelompok lain yang dikenal. Namun perlu ditegaskan bahwa hal ini menekankan pada dikotomi antara perilaku antarpribadi dan antarkelompok (Worchel, 1998).

Dikotomi ini memecahkan masalah perbedaan dan persamaan, karena hanya ada satu kutub yang dapat mengarahkan satu kutub ke kutub yang lain. Baginya, faktor yang meningkatkan pentingnya klasifikasi in-group/out-group adalah identitas (kesamaan, kesamaan, pertukaran) antara diri sendiri dengan anggota kelompok lain (serta diferensiasi dengan anggota kelompok lain) cenderung meningkat. Akibatnya, faktor-faktor ini mendepersonalisasi diri sesuai dengan stereotip yang mendefinisikan kelompok. Depersonalisasi adalah proses "*autostereotyping*" di mana individu memandang dirinya sebagai model kategoris yang dapat dipertukarkan dan bukan sebagai individu unik yang berbeda dari orang lain. Seperti yang tertera, analisis berbasis perbedaan dan analisis berbasis kesamaan berkorelasi negatif satu sama lain. Dikotomi yang

didalilkan antara perilaku antarpribadi dan antarkelompok sebenarnya mengacu pada dualitas kesadaran diri dan konflik antara identitas pribadi dan sosial, namun juga menimbulkan pertanyaan persamaan dan perbedaan, seolah-olah terselesaikan dan melibatkan dua kutub yang saling eksklusif (Worchel, 1998).

